

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, antara lain untuk ketersediaan suplai kebutuhan pokok, mewujudkan kedaulatan pangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja, menjaga pemasukan devisa negara, dan sebagainya. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) pada Triwulan II, sektor pertanian telah berhasil menambah laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yakni mencapai 13,63 persen, dimana PDB Indonesia sebesar Rp 14.837,4 triliun. Artinya sektor pertanian merupakan salah satu kekuatan besar dalam menopang perekonomian nasional. Meskipun demikian, sebagian besar petani di Indonesia masih merupakan petani skala kecil yang mempunyai lahan pertanian dan modal yang terbatas sehingga hasil yang diperoleh dari usahatani belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pada tahun 2020 pemerintah mengeluarkan program untuk mengatasi masalah kerawanan pangan yaitu dengan penganekaragaman pangan. Dengan program tersebut diharapkan masyarakat tidak hanya mengandalkan beras tetapi dapat memanfaatkan bahan pangan lain yang dapat menggantikan beras namun tetap memiliki nilai gizi yang setara dengan beras. Penganekaragaman pangan dilakukan dengan memanfaatkan komoditi pangan yang ada seperti contohnya

umbi-umbian, singkong (*Manihot Esculenta*), ubi jalar (*Ipomea Batatas L.*), talas (*Colosia Esculenta (L.) Schott*), dan Sorgum (*Sorghum Bicolor L.*).

Pada tahun 2020 pemerintah juga membuat program tentang optimalisasi lahan pertanian. Budidaya tanaman sorgum dipromosikan program ketahanan pangan nasional. Sorgum merupakan salah satu komoditi pangan yang belum banyak dibudidayakan di Indonesia karena jenisnya yang langka. Namun sebenarnya membudidayakan tanaman ini bukan hal yang sulit karena secara teknis budidaya tanaman ini tidak jauh berbeda dengan budidaya tanaman jagung.

Sorgum menjadi salah satu tanaman pangan yang telah sukses dikembangkan di dunia terutama negara-negara maju seperti Amerika sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Adapun di Indonesia, sorgum berada pada tahap pengenalan dan pengembangan. Dengan demikian sorgum menjadi suatu inovasi untuk dunia pertanian di Indonesia. Sorgum sebagai suatu inovasi baru menambah keanekaragaman tanaman pangan yang sekaligus dapat mengurangi impor. Sorgum dapat dibudidayakan di lahan marginal sebagai upaya optimalisasi lahan kritis yang kurang termanfaatkan. Hal ini dikarenakan sifat tanaman yang secara teknis budidaya mudah, tidak membutuhkan banyak air, dan dapat dikembangkan secara optimal hasilnya. Hal tersebut merupakan sebuah inovasi yang sekaligus dapat memanfaatkan lahan.

Di Indonesia, sorgum merupakan tanaman sereal pangan ketiga setelah padi dan jagung. Walaupun potensi sorgum di Indonesia cukup besar dengan beragam varietas, baik lokal maupun introduksi, tetapi pengembangannya bukan hal yang mudah. Banyak masalah dihadapi termasuk masalah sosial, budaya, dan psikologis. Beras masih merupakan pangan bergengsi (*superior food*) sedangkan sorgum kurang bergengsi (*inferior food*), sementara gandum adalah bahan pangan impor yang sangat bergengsi. Sorgum merupakan bahan pangan

pendamping beras yang mempunyai keunggulan komparatif terhadap sereal lain seperti jagung, gandum, dan beras. Kebanyakan produksinya digunakan sebagai bahan makanan, minuman, makanan ternak, dan kepentingan industri.

Tanaman sorgum merupakan sumber karbohidrat yang mudah dibudidayakan. Dalam setiap 100 gram sorgum, terkandung 73,0 g karbohidrat dan 332 kalori, serta nutrisi lainnya, seperti protein, lemak, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin B1 dan air (Balitbang, 2019).

Tanaman ini telah lama dibudidayakan namun masih dalam areal yang terbatas. Di Indonesia sorgum dikenal sebagai palawija dengan sebutan cantel, jagung cantel, dan gandrung. Sorgum merupakan bahan pangan yang juga mengandung karbohidrat seperti beras, terigu dan jagung. Sorgum adalah salah satu bahan pangan yang potensial untuk substitusi terigu dan beras karena masih satu famili dengan gandum dan padi, hanya berbeda subfamili, sehingga karakteristik tepungnya relatif lebih baik dibanding tepung umbi-umbian. Oleh karena itu sorgum merupakan pengganti karbohidrat alternatif.

Selain sebagai bahan pangan, terdapat jenis sorgum hijau (*forage sorgum*) yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, dan sorgum manis (*sweet sorghum*) yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku gula cair (sirup). Untuk jenis sorgum manis ini dapat diproses lebih lanjut menjadi bioetanol karena mempunyai kandungan air nira batang yang tinggi.

Budidaya sorgum oleh petani Indonesia sudah dilakukan sejak lama namun masih belum stabil, sehingga data terkait komoditas sorgum masih sangat minim. Pengembangan sorgum terus menurun karena belum adanya pemanfaatan sorgum untuk keperluan tertentu selain pangan dan pakan. Beberapa masyarakat lokal hanya menjadikan sorgum sebagai tanaman sela di kebun dan sebagai alternatif pangan menjelang masa paceklik. Meskipun kandungan nutrisi sorgum tinggi, namun saat ini belum banyak dimanfaatkan secara optimal.

Data terkini luas area pertanaman sorgum secara nasional tidak tersedia, baik di BPS maupun Direktorat terkait. Data luas areal, produksi, dan produktivitas yang tersedia sudah sangat lama. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik sebagai pusat data nasional, meskipun berbagai wacana pengembangan sorgum sebagai alternatif pangan lokal dalam rangka diversifikasi pangan sering dimunculkan. Luas area, produksi, dan produktivitas sorgum menurut referensi yang ada disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Sorgum di Indonesia Tahun 2005-2011

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
2005	3.659	16,7	6.114
2006	2.944	18,3	5.399
2007	2.373	17,9	4.241
2008	2.419	18,8	4.553
2009	2.264	27,3	6.172
2010	2.974	19,2	5.723
2011	3.607	21,3	7.695

Sumber: Direktorat Budidaya Serealia, Ditjen Tanaman Pangan, 2012.

Berdasarkan data tersebut luas panen, produktivitas dan produksi sorgum di Indonesia pada tahun 2005 sampai tahun 2011 mengalami kenaikan yaitu luas panen mencapai 3.607 ha, produktivitas 21,3 kw/ha dan produksi mencapai 7.695 ton pada tahun 2011. Hal tersebut membuktikan bahwa tanaman sorgum dapat dikembangkan di Indonesia dengan perhatian serta dukungan yang penuh dari pemerintah dan direktorat terkait sehingga diharapkan hasil produksi sorgum dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, meningkatkan kesejahteraan petani dan juga menjadi sumber devisa negara.

Di Indonesia sendiri areal yang berpotensi untuk pengembangan sorgum di Indonesia sangat luas, meliputi daerah beriklim kering atau musim hujannya pendek serta tanah yang kurang subur. Daerah penghasil sorgum dengan pola

pengusahaan tradisional di Indonesia adalah Jawa Tengah (Purwodadi, Pati, Demak, Wonogiri), Daerah Istimewa Yogyakarta (Gunung Kidul, Kulon Progo), Jawa Timur (Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Probolinggo), dan sebagian Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Indonesia menjadi peringkat ke 8 penghasil Sorgum di dunia dan Indonesia termasuk negara yang masih ketinggalan, baik dalam penelitian, produksi, pengembangan, penggunaan, maupun ekspor sorgum.

Salah satu daerah sentra produksi sorgum di provinsi Jawa Timur yaitu di Kabupaten Lamongan yang memiliki luas yang 64.154 Ha lahan bukan sawah atau lahan kering yang cocok untuk usahatani tanaman sorgum. Luas lahan pertanian ini dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi fisik Kabupaten Lamongan sangat mendukung di bidang pertanian karena memiliki jenis tanah yang subur serta didukung dengan adanya beberapa sungai dan sarana irigasi yang memadai seperti sungai Bengawan Solo. Berikut ini merupakan data produksi tanaman pangan sorgum yang ada di Kabupaten Lamongan.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Sorgum di Kabupaten Lamongan Tahun 2015-2020

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)
2015	127	6,62	840,74
2016	227	7,0	1589
2017	471	5,6	2639
2018	4	1,8	7,2
2019	2	0,25	0,5
2020	2	0,4	0,8

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Lamongan (2020)

Data pada tabel 1.2 menunjukkan produksi tanaman sorgum di Kabupaten Lamongan pada tahun 2015 hingga tahun 2020. Dari tahun 2015 sampai tahun 2017 terjadi kenaikan produksi sebesar 2639 ton dan juga luas tanam seluas 471 hektar, namun pada tiga tahun terakhir mengalami penurunan

yang signifikan yakni tahun 2018 sampai tahun 2020. Pertanyaannya adalah mengapa areal sorgum semakin lama semakin menurun. Oleh karena itu perlu dicari apa yang menjadi penyebabnya dan upaya pemecahan agar penurunan areal dan produksi dapat meningkat kembali guna mendukung ketersediaan pangan nasional

Kecamatan Babat merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra produksi sorgum di Kabupaten Lamongan dimana petani di beberapa desa seperti Sambangan, Keyongan, Patihan, Bulumargi, Kebonagung dan lainnya masih memproduksi sorgum pada saat masa tanam kedua yaitu menjelang musim kemarau. Namun apabila saat panen raya, harga sorgum akan turun, meskipun biaya produksi sorgum tidak begitu banyak. Total biaya produksi sorgum dalam satu hektar mencapai 6,5 juta rupiah. Berikut ini adalah data luas panen, produktivitas dan produksi sorgum di Kecamatan Babat 6 tahun terakhir.

Tabel 1.3 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Sorgum Di Kecamatan Babat Tahun 2014-2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
2014	448	7,0	3139,04
2015	120	4,78	574,2
2016	225	7,0	1575
2017	377	6,0	2262
2018	3	2,1	6,3
2019	2	0,25	0,5
2020	1	0,4	0,8

Sumber: UPT Pertanian Kecamatan Babat (2020)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat total luas panen, produktivitas dan produksi sorgum di Kecamatan Babat yang tertinggi yaitu pada tahun 2014, namun seiring bertambahnya tahun, luas panen, produktivitas dan produksi sorgum mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2019 total produksi sorgum jatuh hingga mencapai 0,5 Ton. Hal ini dikarenakan faktor penyakit yang menyerang pertanaman sorgum di hampir seluruh wilayah Lamongan dan mengakibatkan petani gagal panen. Akibat dari gagal panen yang dialami maka

sebagian besar petani mengalihfungsikan lahan pertanaman sorgum mereka ke pertanaman jagung dan padi. Hal ini sangat disayangkan karena memicu hilangnya sorgum lokal Lamongan (Rodenburg, 2006).

Alasan lain turunnya produksi sorgum yaitu diduga karena kurangnya minat petani dalam berusahatani sorgum, dan juga terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti harga sorgum belum mampu bersaing dengan sereal lain seperti beras, jagung, gandum dan kacang-kacangan yaitu hanya berkisar antara Rp. 2.000 – Rp. 3.000 per kilo. Pemanfaatan sorgum oleh petani juga masih terkendala oleh kelengkapan fasilitas yang diperlukan seperti mesin pemecah biji dan peralatan pascapanen lainnya. Biji sorgum sulit dikupas sehingga diperlukan perbaikan teknologi penyosohan (Sirrappa, 2003).

Penggunaan minat sebagai sebuah aspek kunci terhadap kesesuaian antara seseorang dan pekerjaan, menjadikan suatu alasan mengapa para petani sorgum masih tetap bertahan dengan usahatani yang di jalankannya. Menurut Khairani (2011) bahwa bentuk minat seseorang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan, tingkat ekonomi, status sosial, dan pengalaman.

Kegiatan yang dilakukan oleh petani di dalam usahatani, pada hakekatnya merupakan upaya memadukan yang saling mempengaruhi antara potensi sumberdaya (manusia) petani dengan sumber-sumber produksi yang dapat dikuasai (Mardikanto, 2007). Minat adalah sebuah aspek yang menghubungkan antara seseorang dengan pekerjaan. Aspek tersebut merupakan suatu alasan mengapa para petani sorgum masih tetap bertahan menjalankan usahatani. Keputusan petani untuk memilih berusahatani sorgum atau tidak berusahatani sorgum tergantung pada minat petani itu sendiri. Petani memilih berusahatani sorgum dikarenakan beberapa faktor pendorong yang mempengaruhi minat petani untuk berusahatani sorgum.

Peningkatan produktivitas tanaman sorgum baik di tingkat nasional, Jawa Timur maupun tingkat Kabupaten Lamongan sangat di tunjang oleh minat petani dalam membudidayakan tanaman sorgum, karena produktivitas merupakan suatu aspek yang penting bagi peningkatan produksi karena apabila petani mempunyai minat dan kinerja yang tinggi maka usahatani akan memperoleh keuntungan dan kebutuhan hidup petani akan terjamin. Untuk meningkatkan produktivitas sorgum perlu adanya petani yang memiliki keterampilan dan keahlian yang dimiliki untuk berusahatani, karena apabila petani tidak memiliki keahlian dan keterampilan akan berakibat menurunnya produktivitas dan pendapatan petani. Produktivitas yang tinggi dapat dicapai jika didukung oleh petani yang mempunyai minat dan lingkungan kerja dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sedangkan apabila minat petani lebih tinggi tetapi tidak didukung lingkungan kerja yang nyaman untuk berusahatani maka hasil produktivitas usahatani sorgum kurang memuaskan, sehingga dapat diasumsikan bahwa minat berusahatani berpengaruh pula dengan peningkatan produktivitas usahatani sorgum, sebaliknya minat berusahatani yang menurun juga akan berpengaruh terhadap penurunan produktivitas usahatani sorgum.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Minat Petani Dalam Berusahatani Sorgum (*Sorghum Bicolor L.*) Di Desa Keyongan Kecamatan Babat Lamongan”

1.2 Rumusan Masalah

Sorgum (*Sorghum Bicolor L.*) Moench) di Indonesia merupakan tanaman sereal pangan ketiga setelah padi dan jagung yang dapat digunakan sebagai bahan pangan pendamping beras yang mempunyai keunggulan komparatif terhadap sereal lain seperti jagung, gandum, dan beras. Kebanyakan produksi

sorgum digunakan sebagai bahan makanan, minuman, makanan ternak, dan kepentingan industri.

Sorgum merupakan komoditas penting pada urutan ke-lima di dunia setelah gandum, beras, jagung, dan barley (Sleper dan Poehlman, 2006). Sorgum memiliki banyak keunggulan jika dibandingkan tanaman lain yaitu adaptasinya yang luas, tahan akan kekeringan, hemat dalam penggunaan pupuk, hasil produksi tinggi, mengandung banyak nutrisi.

Beberapa tahun terakhir pemerintah juga membuat program tentang optimalisasi lahan pertanian yaitu memperluas lahan pertanian yang kurang subur atau *bero* untuk dimanfaatkan sebagai lahan produktif yang menguntungkan. Salah satu caranya adalah dengan menanam komoditas yang sesuai dengan lahan kering yaitu komoditas sorgum.

Tanaman sorgum di Kabupaten Lamongan memiliki potensi yang besar khususnya di Kecamatan Babat. Potensi tersebut yaitu memiliki luasan lahan marginal atau lahan kering yang cukup luas sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal untuk berusahatani sorgum. Tanaman sorgum dapat hidup di lahan kering dan tidak terlalu banyak membutuhkan perawatan yang intensif sehingga dianggap mudah dan murah. Total biaya produksi yang dikeluarkan untuk berusahatani sorgum adalah 6,5 juta per hektar, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 angka produksi pada tahun 2017 sangat tinggi hingga mencapai 2262 ton, yang dapat menjadi salah satu acuan untuk pengembangan sorgum pada tahun berikutnya. Namun pada dua tahun terakhir terjadi penurunan produksi hingga pada tahun 2019 total produksi hanya mencapai 0,5 Ton. Hal ini dikarenakan faktor penyakit yang menyerang pertanaman sorgum di hampir seluruh wilayah Lamongan dan mengakibatkan petani gagal panen. Akibat dari gagal panen yang dialami maka sebagian besar petani mengalami kerugian dan mengalihfungsikan lahan pertanaman sorgum mereka ke pertanaman jagung dan

padi. Oleh karena itu diperlukannya upaya untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan produksi. Beberapa faktor penyebab turunnya angka produksi salah satunya adalah diduga kurangnya minat petani untuk berusahatani sorgum dan memilih untuk berusahatani pada komoditas yang lain seperti jagung atau padi walaupun biaya produksinya lebih mahal dan juga perawatannya yang susah, namun jagung dan padi memiliki pasar dan harga yang menjanjikan, sedangkan sorgum tidak ada. Harga sorgum sendiri dapat dibidang sangat murah yaitu kisaran Rp. 2.000 sampai dengan Rp. 3.000 per kilo, namun apabila angka produksinya tinggi maka dengan harga tersebut petani sorgum kemungkinan akan tetap untung, karena tanaman sorgum biaya produksinya murah.

Menurut Heru Sutanto (2005) mengemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memilih dan atau melakukan sesuatu hal atau obyek tertentu, diantara sejumlah obyek yang tersedia. Keputusan petani untuk memilih berusahatani sorgum atau tidak berusahatani sorgum tergantung pada minat petani itu sendiri. Petani memilih berusahatani sorgum dikarenakan beberapa faktor pendorong yang mempengaruhi minat petani untuk berusahatani sorgum. Dengan adanya minat petani dalam berusahatani sorgum akan berpengaruh dengan peningkatan produktivitas usahatani sorgum, sebaliknya minat berusahatani yang menurun juga akan berpengaruh terhadap penurunan produktivitas usahatani sorgum.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana minat petani dalam berusahatani sorgum di Desa Keyongan Kecamatan Babat Lamongan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusahatani sorgum di Desa Keyongan Kecamatan Babat Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui minat petani dalam berusahatani sorgum di Desa Keyongan Kecamatan Babat Lamongan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusahatani sorgum di Desa Keyongan Kecamatan Babat Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan proses belajar yang ditempuh peneliti sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut tentang penelitian sejenis.
3. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah kabupaten Lamongan dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan untuk meningkatkan minat petani berusahatani sorgum di Babat Lamongan.